

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Difteri adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Gejalanya meliputi sakit tenggorokan, demam, dan pembentukan pseudomembran di tonsil, faring, atau rongga hidung. Bakteri ini memiliki kemampuan menghasilkan toksin yang dapat menyebar ke seluruh tubuh sehingga menyebabkan kerusakan pada epitel saluran pernapasan, ginjal, jantung, saraf kranial, dan saraf tepi.¹ Difteri dapat dengan mudah ditularkan dari orang ke orang melalui droplet yang terhirup dan kontak kulit dengan pasien pembawa difteri yang terinfeksi kuman *Corynebacterium diphtheriae*.²

Walaupun vaksinasi difteri telah rutin dilaksanakan di seluruh dunia. Untuk beberapa negara berkembang masih terdapat laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) pada kasus difteri, maka dari itu penyakit difteri tetap menjadi masalah serius. Indonesia pun tidak lepas dari masalah difteri. Sebanyak 1.192 kasus difteri tercatat pada tahun 2012. Jumlah kasus menurun dari tahun ke tahun, mencapai terendah 342 kasus pada tahun 2016.³ Meskipun demikian, jumlah kasus difteri di Indonesia meningkat pada tahun 2017. Tercatat 591 kasus difteri dengan 32 orang meninggal dunia di 95 Kabupaten/Kota di 20 Provinsi di Indonesia.⁴ Menurut Kementerian Kesehatan, jumlah kasus difteri melonjak drastis pada 2018, mencapai 1.386 kasus dan 29 kematian.⁵ Pada tahun 2019, jumlah kasus difteri turun menjadi 529, dengan 23 kematian dilaporkan, dan penyakit ini terdokumentasi di hampir seluruh wilayah Indonesia, Pada tahun 2019, CFR meningkat sebesar 4,35% persen sebagai akibat dari hal ini.⁶ Pada tahun 2020 tercatat 259 kasus difteri dengan jumlah kematian 13 kasus dan CFR sebesar 5,02%. Terdapat penurunan yang bermakna dibandingkan dengan jumlah kasus tahun 2019.⁷

Difteri umumnya dapat dijumpai pada usia kurang dari 12 tahun terutama pada usia 6-12 bulan dikarenakan pada usia tersebut kekebalan yang diturunkan secara transplasental dari ibu berkurang. Tetapi, dikatakan sejak munculnya

vaksinasi difteri, kasus difteri pada anak telah menurun drastis. Walaupun demikian dalam suatu wabah, insiden yang bergantung pada usia tergantung pada status imunitas populasi setempat.⁸

Penyakit difteri dapat memiliki berbagai macam gejala, mulai dari yang tidak menunjukkan gejala hingga yang mematikan. Variasi Difteri pada rongga mulut dapat berupa tonsil, faring, dan laring, cukup umum pada pasien. Pasien mungkin datang dengan gejala yang tidak khas, seperti kesulitan menelan dan demam ringan. Membrane yang melekat dengan warna putih keabu-abuan muncul dalam satu sampai dua hari dan dapat menutupi tonsil dan dinding faring, menyebar ke uvula dan langit-langit lunak atau laring dan trakea. Membran berpotensi menyelimuti laring dan trakea dalam situasi ekstrim. Karena itu pemeriksaan klinis diperlukan untuk menegakkan diagnosis difteri karena itu penundaan pengobatan dapat membahayakan nyawa pasien.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran klinis penyakit difteri anak di RSPI Prof. dr. Sulianti Saroso periode Januari 2018 - Desember 2018. Gambaran klinis pasien anak yang dimaksud disini adalah karakteristik demografi yaitu umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi dan gambaran klinis yang berupa gejala, letak membran, hasil pemeriksaan kultur difteri, komplikasi dan kondisi akhir maka dari itu dapat melakukan identifikasi kasus dan penatalaksanaan menyeluruh dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penyusunan tugas akhir ini, penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Klinis Difteri Pada Pasien Anak di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Klinis pasien anak difteri di RSPI Prof. dr. Sulianti Saroso Periode Januari 2018 - Desember 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Karakteristik demografi penyakit difteri anak berdasarkan umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi penderita difteri anak di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Periode Januari 2018 - Desember 2018.
2. Untuk mengetahui gambaran klinis pada pasien anak terdiagnosa difteri berdasarkan gejala klinis, letak membran, hasil pemeriksaan kultur difteri, komplikasi dan kondisi akhir yang terjadi pada difteri anak.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
2. Menambah pengetahuan tentang gambaran klinis penyakit difteri anak, dan memahami pola penyakit pada anak yang terdiagnosa Difteri.
3. Peneliti mendapat informasi lebih luas tentang gambaran klinis penyakit difteri pada pasien anak.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan gambaran mengenai gambaran klinis penyakit difteri pada anak.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

1. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi institusi tentang gambaran klinis penyakit difteri pada anak di RSPI Prof. dr. Sulianti Saroso.
2. Menambah kepustakaan mengenai gambaran klinis penyakit difteri pada anak.

1.4.4 Bagi pihak RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pihak Rumah Sakit dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai gambaran klinis difteri pada anak.

